

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusantara diperkaya banyak keberagaman sebagai hadiah dari yang maha kuasa. Ragam makhluk tercipta di dalamnya, menjadikan setiap sudut Indonesia unik dan berciri khas. Selain flora dan fauna Indonesia yang eksklusif, manusia nya memiliki kebudayaan yang turut menambah keberagaman dan menjadikan mereka berbeda dari satu dengan yang lain. Kebudayaan tercipta dari pengetahuan dan hasil tindakan yang dilakukan oleh manusia sehingga hal tersebut terjadi secara berulang tanpa adanya pembelajaran dahulu, hal tersebut kemudian menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka (Koentjaraningrat, 2015:144). Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia memiliki ruang identitas tersendiri bagi masyarakat di dalamnya, salah satunya budaya yang dimiliki oleh Etnis Minangkabau yakni budaya merantau yang saat ini masih dapat ditemui pada masyarakat Minangkabau kini.

Budaya merantau sejak lama dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Makna merantau dapat dijelaskan sebagai *migrasi*, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri, yang sukar jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Kata merantau tersebut merupakan bagian dari bahasa Melayu, Indonesia dan Minangkabau dengan akar penyebutan yang bersumber dari kata *rantau* (Naim, 1984: 2).

Etnis Minangkabau pada umumnya merantau ke wilayah Pulau Sumatera, beberapa Kota besar di Pulau Jawa dan Malaysia. Sedangkan, bagian wilayah Indonesia Tengah dan Timur cenderung lebih sedikit, hal ini dikarenakan sulitnya akses transportasi yang cenderung mahal sehingga membatasi langkah untuk mengikuti arus merantau ke beberapa daerah tersebut (Naim,1984: 24).

Walaupun Etnis Minangkabau bisa dijumpai hampir di seluruh wilayah NKRI, namun masyarakat Etnis Minangkabau bukanlah penduduk dengan koloni terbesar di Indonesia. Berdasarkan data yang dimuat dalam badan pusat statistik mengenai data jumlah ragam suku bangsa di Indonesia tahun 2010, terdapat 1.340 suku bangsa¹. Etnis Jawa merupakan kelompok etnis terbanyak di Indonesia dengan presentase 40,22%. Etnis Minangkabau menduduki peringkat ke- 5 dengan presentase 2,73 % setelah etnis Sunda (15,05), etnis Batak (3,58 %) dan etnis Madura (3,03 %).² Etnis-etnis tersebut tersebar di seluruh wilayah NKRI, termasuk Provinsi Riau.

Ragam etnis yang hadir di dalam masyarakat sebagai pendatang atau perantau mengadu nasib di wilayah provinsi Riau, termasuk Etnis Minangkabau (Katalog BPS 2102032, 2011: 36). Berdasarkan katalog hasil sensus penduduk BPS tahun 2010, presentase masyarakat Etnis Minangkabau yang bermukim di beberapa wilayah provinsi Riau ialah sebanyak 12.29% yang menduduki posisi ke-4 setelah Melayu, Jawa, dan Batak.² Selain Kota Pekanbaru, perantau

¹ Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Provinsi Kalimantan Timur,2021. (<https://ppid.kaltimprov.go.id/index.php/berita/yuk-simak-berbagai-jenis-suku-di-indonesia> diakses pada 16 agustus 2023).

² BadanPusatStatistik,2010<https://web.archive.org/web/20170712140438/demografi.bps.go.id>

Minangkabau jugaditemukan di beberapa wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, salah satunya wilayah Kabupaten Siak termasuk Kota Siak Sri Indrapura.

Kota Siak Sri Indrapura atau sering disebut sebagai Kota Siak, menjadi lirikan para perantau yang hendak mencari sumber penghidupan baru. Merantau dipilih sebagai cara untuk merubah hidup agar menjadi lebih baik dalam finansial. Masuknya perantau dari berbagai daerah termasuk perantau dari Sumatra Barat melonjak setelah beroperasi nya PT.Siak Raya Timber tahun 1980-an yang bergerak di bidang produksi kayu lapis³.

Kota Siak Sri Indrapura dahulunya termasuk sebagai daerah berkembang dibawah pemerintahan Kabupaten Bengkalis. Terdapat beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, sehingga menarik minat perantau dan menimbulkan faktor pendorong bagi perantau untuk berpindah haluan ke wilayah Siak dan sekitarnya demi memperbaiki kondisi perekonomian mereka. Wilayah Kabupaten Siak yang masih berkembang memiliki jumlah penduduk sebanyak 470.309 ribu jiwa pada tahun 2022, sedangkan wilayah Kecamatan Siak memiliki jumlah populasi mencapai 32.952 jiwa tahun 2022 (BPS Kabupaten Siak, 2022).

Penduduk Kota Siak Sri Indrapura dihuni oleh beragam suku bangsa, ras dan religi. Meski dikenal sebagai bumi Melayu, akan tetapi masyarakat lokal yakni Melayu Siak telah hidup berdampingan dengan masyarakat etnis lain. Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Siak memiliki karakteristik multikultural. ⁴Menurut Clifford Geertz berpendapat bahwa masyarakat

³ Liputan Berita Garda Berita TV, 2021. Mengenang Masa Jaya PT. Siak Raya Timber(https://youtu.be/YR_Db79BzAU diakses pada 16 Juni 2023)

⁴ Boty, M. (2017). Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Agama*, 1(2), 28-44.

multikultural merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sub-subsistem yang kurang lebih berdiri dari masing-masing subsistem terikat oleh ikatan-ikatan primordial. Masyarakat Kota Siak dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural hal ini dapat dilihat dari data jumlah penduduk Kabupaten Siak yang berlatar belakang dari suku bangsa yang berbeda. Menurut katalog data indeks kerukunan beragama yang diterbitkan oleh badan pusat statistik Kabupaten Siak tahun 2022, memaparkan bahwa kabupaten Siak memiliki beragam Etnis diantaranya, Etnis Jawa (53,33 jiwa) Melayu Riau (29,33 jiwa), Minangkabau (7,33 jiwa), Batak (6,67 jiwa) Tionghoa (2,00 jiwa) dan etnis lainnya (1,33 jiwa)⁵. Namun, rincian data penduduk berdasarkan etnis atau suku bangsa dalam lingkup kecamatan, belum ditemukan data yang mendukung.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, kelompok-kelompok etnis yang berada dalam lingkup Kecamatan Siak mempunyai peran dan bagian tersendiri yang menjadi ciri dan identitas mereka. Etnis Tionghoa dan Minangkabau pada umumnya berprofesi sebagai pedagang, Etnis Melayu umumnya berprofesi sebagai pegawai pemerintahan atau swasta, Etnis Batak umumnya berprofesi sebagai pedagang, buruh ataupun melakukan kegiatan berkebun serta profesi lainnya kemudian Etnis Jawa yang hampir sama dengan Etnis Batak yakni tukang kebun, pedagang, buruh dan lain-lain.

Selain melakukan kegiatan berdagang, perantau Minangkabau yang datang dari Sumatera Barat, membawa identitas khas keminangannya, salah satunya ada pada masakan atau makanan. Seperti kita ketahui bahwa kuliner orang

⁵ Katalog Badan Pusat Statistik. Indeks Kerukunan Beragama Tahun 2022

Minangkabau identik dengan santan dan rasa pedas gurih seperti halnya pada *gulai tunjang* atau *dendeng balado*. Selain sisi kuliner tradisional, perantau Minangkabau masih menggunakan bahasa ibu mereka, yakni bahasa Minang. Meski berasal dari kampung yang beda, perantau Minangkabau di Kota Siak tetap memiliki solidaritas yang tinggi sesama perantau Minangkabau lainnya. Hal tersebut dilihat pada usaha dan upaya mereka bersama dalam melestarikan bahasa, kesenian, nilai-nilai hidup dan hal lainnya yang semuanya itu berkaitan dengan budaya Minangkabau. Usaha dan upaya yang dilakukan perantau Minangkabau disalurkan melalui paguyuban yang didirikan atas kesepakatan bersama. Ikatan Keluarga Minang Riau telah menjadi rumah kedua untuk perantau Minangkabau di Kota Siak Sri Inderapura. Melalui paguyuban tersebut, para perantau bebas mengekspresikan diri mereka sebagai orang Minangkabau. Praktek-praktek budaya Minangkabau bisa tersalurkan didalam agenda kegiatan dari paguyuban Ikatan Minang Riau tersebut.

Praktek budaya Minangkabau juga mereka kenalkan dan wariskan kepada generasi muda nya. Menurut keterangan dari informan saat penelitian di lapangan yakni informan pengamat NF (52 Tahun) mengatakan bahwa sebagai orang tua, mereka mengaku mengenalkan budaya Minangkabau kepada anak-anak mereka, hampir setiap keluarga menerapkan cara yang sama, yakni dengan menggunakan cara bertindak langsung (*action*) seperti misalnya dalam penggunaan bahasa Minang, menunjukkan langsung kepada anak-anak mereka tentang nilai-nilai yang harus dipegang orang Minang sebagai upaya untuk dapat membentuk karakter nan agamis bersandar pada hukum agama Islam dan adat Minangkabau.

Pengenalan terhadap Minangkabau telah dimulai sejak masa kanak-kanak, mereka melihat dan mengamati orang tua atau kerabat terdekat terkait bagaimana kegiatan sehari-hari seputar tindakan orang tua akan menyikapi suatu hal, penggunaan bahasa, bagaimana bertutur kata pada orang lain, pegangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang di tanamkan oleh orang tua dalam lingkungan rumah, menyangkut selera atau kesukaan terhadap suatu jenis makanan tertentu dan hal lainnya.

Masyarakat Etnis Minangkabau dalam pembentukan identitas budaya, sifat dan pola pikir yang dimiliki oleh orang-orang Etnis Minangkabau sedikit berbeda dibandingkan dengan etnis lainya. ⁶Menurut Amir, Etnis Minangkabau memiliki sifat dasar *komunal bezit* atau kepemilikan bersama yang berarti setiap individu menjadi milik kelompok (suku), bahkan sebaliknya kelompok (suku) dimiliki oleh semua inividu-individu yang menjadi anggota dari kelompok tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, generasi muda yang termasuk kedalam klan mereka, sepenuhnya adalah milik mereka dan mereka para orang tua bertanggung jawab dalam memberikan wawasan terutama dalam wawasan kebudayaan Minangkabau. Para orang tua memiliki tantangan sendiri dalam mempertahankan budaya Minangkabau dalam diri anak mereka. Tantangan dalam menanamkan budaya Minangabau pada generasi muda khususnya generasi Z dikarenakan mereka merupakan golongan manusia-manusia yang lahir di era teknologi dan

⁶ Amir, M.S. 2003. *Adat Minangkabau : Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya.

informasi berkembang sangat cepat, adaptasi mereka akan suatu hal juga berkembang serba cepat dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka hidup dalam masa yang membutuhkan kecepatan bersosialisasi, pekerjaan praktis dan efisien sehingga dituntut untuk dapat adaptasi secepat mungkin, sehingga menimbulkan tekanan dalam diri mereka. Selain karakter umum generasi Z, alasan lain mengapa generasi Z terpilih dikarenakan jumlah populasi mereka yang kini menguasai jumlah penduduk se- Kabupaten Siak khususnya.

Generasi muda atau lebih khususnya generasi Z yakni generasi kelahiran tahun 1997 sampai 2012 (Frey.W.H, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak, bahwasanya populasi generasi Z mendominasi masyarakat Kabupaten Siak dibandingkan generasi millennial dengan presentase 26,27%. Saat ini, populasi generasi Z di Kabupaten Siak mencapai 32,25% tahun 2020. Berdasarkan data tersebut, generasi Z merupakan pemegang populasi manusia terbanyak di Kabupaten Siak saat ini.

Generasi Z diidentifikasi sebagai generasi yang mengalami kemajuan teknologi dan modrenisasi serba pesat, sehingga individu cenderung menerima kontak budaya apa saja dan bersikap terbuka serta rentan dengan sebuah perubahan (Agustin, 2023:8). Generasi Z menerima apa saja bentuk budaya budaya yang datang pada nya, sehingga memunculkan pertanyaan identitas budaya apa yang menjadi jati diri mereka di masyarakat. Karakteristik generasi Z Secara umum memiliki sikap pragmatis, dimana generasi ini cenderung bersikap realistis dan praktis dalam menentukan atau memahami suatu hal. Selain itu

generasi Z cenderung menunjukkan sikap toleran dan adaptif dalam lingkungannya. Sehingga hal tersebut berdampak pada identitas khususnya identitas budayanya dalam masyarakat.

Identitas budaya dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh dari keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan media sosial. Mereka tumbuh dalam masyarakat yang semakin multikultural dan global, yang memungkinkan mereka untuk mengadopsi dan menghargai elemen-elemen dari berbagai budaya (Daffa, 2024). Serupa dengan hal tersebut, generasi Z keturunan Etnis Minangkabau di Kota Siak, dalam pembentukan identitas budaya mereka dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan pertemanan, pendidikan dan media telekomunikasi serta adanya peran organisasi klan mereka dalam menunjukkan eksistensi budaya minangkabau pada generasi Z tersebut.

Tumbuh kembang bersama lingkungan budaya yang berbeda, menjadikan posisi generasi Z dalam keabuan. Walaupun mereka termasuk ke dalam suatu kelompok tertentu, bukan berarti mereka memilih atas keinginan sendiri terkait budaya kelompok tersebut dan menjadikannya sebagai identitasnya. Hanya karena memiliki kesamaan ciri khas atau latar belakang, tidak dapat langsung dikatakan bahwa kelompok tersebut adalah identitas atau jati dirinya di masyarakat. Berawal dari realitas tersebut, peneliti ingin melihat bahwa hal apa saja yang mempengaruhi identitas budaya pada diri mereka dan identitas budaya manakah yang menjadi acuan generasi Z keturunan Etnis Minangkabau di Kota Siak.